

## KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH

**Moh. Chairil Asmawan**

Dosen Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: mca122@ums.ac.id

### ABSTRACT

This article explores descriptively by using literature review about transformational leadership and the principal strategy to support literacy movement in school. The study found that the critical roles of principal strategy to support financial movement are: (1) developing the curriculum that strengthen science knowledge, nature of science, and implementation in technology and the impacts to the environment and society; (2) incorporating with society (parents, committee, and alumni) for providing books in library; (3) using contextual learning strategy that balancing learning activity in school and society; (4) Strengthen story telling activity or re-telling to motivate students to read; (5) arranging pedagogic approach included discussion, scientific research, academic writing, and argumentation; (6) recruit professional library officer; (7) encourage teacher and staff to support school literacy movement with 15 minutes reading before learning starts; (8) developing short and long term literacy program.

**Keywords:** *Transformational Leadership, Principal, School Literacy Movement*

### PENDAHULUAN

Tercapainya Visi dan Misi sebuah lembaga sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak akan pernah lepas dari sistem manajemen. Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personal pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan lembaga sekolah tersebut. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia (siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dan sumber daya lainnya (uang, peralatan, perlengkapan, sarana dan prasarana, dan sebagainya) menurut Komariah dan Cipi (2005:4).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dimana tidak bisa lepas dari sistem manajemen maka sekolah memerlukan satu pemimpin yang bisa mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Salah satu model kepemimpinan saat ini adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan ini merupakan bagian dari paradigma baru tentang kepemimpinan (Bryman, 1992:1). Kepemimpinan ini

menilai motif para pengikutnya, memuaskan kebutuhan mereka, dan menempatkan manusia sebagai manusia seutuhnya. Maka, kepemimpinan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempercepat proses perubahan, pemimpin dan pengikut akan saling terikat (Northouse, 1997:130). Kepemimpinan ini akan melibatkan tiga kelompok, antara lain karisma, dorongan intelektual, dan pertimbangan individu (Bass dan Avolio, 1994:4)

Membaca sangat memberikan banyak inspirasi, manfaat, wawasan, dan pengetahuan baru bagi pembacanya. Pada dasarnya, membaca adalah aktivitas intelektual untuk memahami dan memproses informasi; sedangkan kebiasaan membaca dianggap sebagai atribut psikologis kepribadian seseorang (Sharma dan Singh, 2005), sehingga kebiasaan membaca merupakan aspek penting untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar di dunia ini (Palani, 2012) karena membaca sebagai proses secara signifikan dalam kehidupan akademis seseorang yang mengarah ke pengetahuan (Ogeyik M.C, Akyay, E., 2009). Semakin sering seseorang membaca buku maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin jarang membaca buku maka pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin terbatas (Triatma, 2016: 167), sehingga bisa dikatakan peradaban sebuah bangsa juga ditentukan dari seberapa banyak masyarakatnya membaca (Ahmadi, 2010:2)

Menurut Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Namun, jika dilihat budaya membaca di negara Indonesia khususnya di kalangan siswa SMA masih sangat tergolong lemah. Pada tanggal 9 Maret 2016, World's Most Literate Nations Ranked menyatakan bahwa negara Indonesia berada pada urutan ke- 60 dari 61 negara yang disurvei dalam hal budaya membaca. Sedangkan negara tetangga yang masuk dalam survei yaitu Australia (16), Korea Selatan (22), Jepang (32), Singapura (36), Malaysia (53), Thailand (59). Sedangkan urutan pertama yaitu negara Finlandia dan posisi paling terakhir yaitu negara Botswana. Sedangkan United Nations Educational Scientific and Culture Organization (UNESCO) menyatakan, presentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca.

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-62. Indonesia memperoleh skor 397 (skor rata-rata OECD 493). Pada penelitian tahun 2015 terdapat 70 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf untuk golongan penduduk berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase sebesar 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2012

sebesar 98.85%, tahun 2013 sebesar 99.42%, dan tahun 2014 99.67%. Capaian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya minat baca. Jika dibandingkan oleh hasil penelitian yang dilakukan OECD, Indonesia selalu menempati urutan paling bawah. Pada penelitian tahun 2015, posisi Indonesia dibawah Vietnam yang menempati urutan ke-8 dan Thailand yang menempati urutan ke-54. Hal ini menjadi persoalan yang cukup serius bagi bangsa Indonesia dalam hal membaca khususnya, karena membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Membaca bagi siswa SMA ini sangat penting sekali dikarenakan setelah mereka lulus dari SMA diharapkan melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi di negara Indonesia menggunakan sistem SKS. Walaupun ada beberapa sekolah yang sudah menggunakan sistem SKS namun masih ada beberapa evaluasi antara lain: masih bersifat semi paket (Hardini dan Sulasmono, 2016), faktor guru yang belum siap menggunakan sistem SKS (Rostika, Zulkarnain, 2016). Model pembelajaran di PT berbeda dengan SMA. Mereka dituntut untuk lebih banyak belajar mandiri, baik dengan studi pustaka atau dengan praktik. Di sinilah, mahasiswa dituntut untuk membaca, membaca dan membaca.

Permasalahan ini menuntut pemerintah untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Berbagai program telah dijalankan oleh Pemerintah, melalui pembangunan sarana dan prasarana sekolah khususnya perpustakaan, pemberian buku gratis, perpustakaan keliling. Program Pemerintah yang terbaru adalah menciptakan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Implementasi dari gerakan tersebut adalah program MLM (Membaca Lima Belas Menit) namun berbagai upaya tersebut masih dirasa kurang cukup karena belum menunjukkan perubahan yang maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Kajian pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Dokumen adalah catatan atau bahan yang menggambarkan suatu peristiwa yang sudah berlalu (Ulfatin, 2015: 224). Dalam penelitian pendidikan, peneliti biasanya mementingkan kajian pustaka yang diambil dari artikel pada jurnal. Namun demikian, peneliti juga membutuhkan informasi lain yang diambil dari makalah konferensi, buku, dan dokumen pemerintah (Cresswell, 2003).

## HASIL PENELITIAN

### Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Menjawab eksistensi peran sekolah dalam implementasi gerakan literasi sekolah, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan tempat atau wadah kerjasama sekelompok orang (kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu kerjasama antar komponen yang ada dalam lingkungan sekolah. Agar kerjasama tersebut dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi maka diperlukan suatu pemimpin. Istilah pemimpin ini merupakan sebuah kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada dalam sebuah organisasi.

Kata kepemimpinan di sini berbeda dengan kata manajer. Kepemimpinan dalam hal ini merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain untuk ikut atau mengikuti dirinya (sesuai dengan keinginannya), sedangkan manajer hanya terfokus pada sistem dan proses atau hanya fokus pada tujuan organisasi saja tanpa melihat yang lainnya (Maxwell, 1998). Untuk itulah pemimpin yang ada di lembaga bisnis maupun lembaga sosial lainnya berbedadengan pemimpin yang ada di lembaga sekolah. Pemimpin di sekolah ini merupakan pemimpin yang mempunyai pandangan visi ke depan yang tahu tentang arah sekolah, arah pendidikan, tidak mencari keuntungan semata-mata. Untuk menjawab kebutuhan ini, maka diperlukan sebuah strategi, sebuah kemampuan dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah (Wahab, 2008). Kepemimpinanlah yang melahirkan sebuah visi, misi, tujuan dan strategi, sedangkan manajer melahirkan rencana, yaitu langkah- langkah spesifik dan jadwal untuk mengimplementasikan strategi (Kotter, 1996)

Kata "*transformasional*" mengandung arti yaitu mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda (Danim, 2006). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Burns (1978) kemudian dikembangkan oleh Bass (1985) dalam konteks organisasi. Banyak pengertian dari kepemimpinan transformasional ini, sebagai agen perubahan (Eisenbach, 1999); selalu mempunyai visi (*visioner*) yang kuat (Chandra, 1997) untuk memberikan gambaran bentuk organisasinya bila semua tujuan utamanya telah tercapai (Covey, 1989) sehingga pemimpin transformasional ini merupakan pencipta dan pembangunan yang baru dalam kehidupan sebuah organisasi (Ruky, 1997).

### Karakteristik Siswa SMA

Usia pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekitar usia 16-18 tahun. Pada usia itu adalah masa berfikir atau masa pubertas dimana dia sudah mulai mencari jati dirinya. Perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dan pertumbuhan remaja pada usia ini akan mengalami beberapa perubahan yang dibagi dalam dua bagian, yaitu: 1) perubahan eksternal, meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, ciri- ciri seks sekunder; 2) perubahan internal meliputi sistem perencanaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin, jaringan tubuh.

Dalam bahasa pendidikan, selama masa SMA ini, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif mengalami perubahan yang luar

biasa. Perkembangan aspek psikomotorik ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan tersebut adalah tinggi badan dan usia badan. Perkembangan kognitif meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapasitas memori dan bahasa, dan pemikiran konseptual. Pada perkembangan ini, siswa mengalami peningkatan kemampuan mengekspresikan diri, kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan akan meningkat. Perkembangan aspek afektif mencakup proses belajar perilaku. Pihak yang berpengaruh dalam proses sosialisasi ini adalah keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Beberapa masalah dan konsekuensinya yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan, 2) Seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya, 3) Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma. 4) Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang terlalu *over acting*, "lancang", dan semacamnya, 5) Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis, akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan. Penyesuaian sosial merupakan salah satu yang sangat sulit dihadapi oleh remaja. Mereka bukan saja harus menghadapi satu arah kehidupan, yaitu keragaman norma dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, tetapi juga norma baru dalam kehidupan sebaya remaja dan kuatnya pengaruh kelompok sebaya, 6) Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.

Tidak semua remaja seusia siswa SMA dapat memenuhi tugas- tugas dengan baik. Ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas- tugas (Hurlock, 1973), yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai- nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandiri, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak- hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.

### **Gerakan Literasi Sekolah**

Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Penumbuhan budi pekerti ini dilaksanakan melalui program gerakan literasi sekolah. Dalam

lampiran dijelaskan bahwa gerakan ini dilakukan di sekolah dengan melalui pembiasaan- pembiasaan antara lain mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dengan cara menggunakan 15 menit sebelum jampembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Pembiasaan dari gerakan ini diharapkan siswa mulai terbiasa dengan aktivitas membaca baik di sekolah maupun di rumah.

Gerakan literasi sekolah berguna untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis dilingkungan sekolah. Gerakan ini merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Faizah, 2016:2). Pada tataran kelas yang lebih tinggi semisal tingkat SMA, gerakan ini menekankan siswa untuk melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan dan melakukan observasi. Sehingga gerakan ini pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas (Alwasilah, 2012:177).

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya menyeluruh yang dilakukan pemerintah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) dimana warga sekolah literat sepanjang hayat dengan cara melibatkan masyarakat umum. Literasi ini lebih dari sekedar membaca dan menulis, artinya ada ketrampilan berpikir dalam menggunakan sumber- sumber pengetahuan selain hanya sekedar membaca dan menulis. Sumber- sumber pengetahuan tersebut bisa dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sebagai jawaban dari gerakan literasi sekolah ini, maka dilaksanakanlah gerakan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Gerakan 15 menit membaca ini ternyata membawa dampak yang positif bagi sekolah khususnya minat baca siswa dan waktu kunjung siswa ke perpustakaan (Faradina, 2017)

### **Pengertian Membaca**

Membaca adalah proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya (Somadyo,2011:1), (Alek dan Achmad, 2010:75). Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2014:2). Membaca adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan kerja sama antara beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami dan memikirkan (Rahim, 2008:2; Aizid, 2011:22).

Kebiasaan membaca adalah pola belajar yang terencana dengan baik dan disengaja yang telah mencapai suatu bentuk konsistensi pada bagian siswa untuk memahami mata pelajaran akademik dan lulus pada ujian. Kebiasaan membaca menentukan prestasi akademik siswa untuk sebagian besar (Jafari, 2012), baik prestasi membaca dan akademik saling terkait dan bergantung satu sama lain (Acheaw, 2014), sedangkan prestasi akademik merupakan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki individu yang diperoleh dari sekolah (Bashir & Mattoo, 2012).

Jadi, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis itu. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat. Manfaat

tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan- pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

Berkaitan dengan tujuan membaca, ada tujuh tujuan utama dalam membaca (Rivers dan Temperly (1978), yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik;
2. Untuk memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga);
3. Untuk berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki
4. Untuk berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis;
5. Untuk mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia;
6. Untuk mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan); dan
7. Untuk memperoleh kesenangan dan hiburan.

## **PEMBAHASAN**

Membaca sebagai sebuah proses pembuatan makna dari teks tertulis (Anderson, 1985) menciptakan makna yang melibatkan (a) pengetahuan yang ada, (b) informasi teks, dan (c) konteks bacaan (Wixson, Peters Weber dan Roeber, 1987). Membaca adalah proses interaktif di mana pembaca membangun representasi bermakna dari teks menggunakan strategi membaca yang efektif (NarjesBanouSabouri, 2016).

### **Faktor Yang Menghambat Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas**

Hasil dari berbagai literatur, menunjukkan bahwa faktor yang menghambat gerakan literasi sekolah di Indonesia adalah:

1. Faktor internal yaitu motivasi siswa untuk membaca (Triatma, 2016; Ahmadi, 2017; Alizadeh, 2016)
2. Pengadaan bahan pustaka atau minimnya buku bacaan di perpustakaan (Faradina, 2017; Rohman, 2017)
3. Ruang perpustakaan kurang strategis (Faradina, 2017)
4. Fasilitas perpustakaan (Faradina, 2017)
5. Petugas perpustakaan (Faradina, 2017; Triatma, 2016)
6. Rendahnya menggunakan perpustakaan sebagai bahan pustaka (Chang, 2012)

### **Strategi Kepala Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah**

Beberapa strategi yang bisa digunakan kepala sekolah untuk mendukung gerakan literasi sekolah, antara lain:

1. Merancang kurikulum yang mengembangkan pengetahuan sains, sifat sains, dan penerapan sains dalam teknologi dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat (Sothayapetch, Lavonen & Juuti, 2013).
2. Bekerja sama dengan masyarakat (orang tua, komite, alumni) untuk pengadaan buku di perpustakaan

3. Strategi pembelajaran kontekstual yang menyeimbangkan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas (West, Hopper & Hamil, 2010).
4. Kegiatan *story telling* atau menceritakan kembali cerita untuk terus dikembangkan karena sangat sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa untuk membaca dan kognisi siswa.
5. Merancang pendekatan pedagogis pembelajaran integratif termasuk diskusi, penyelidikan ilmiah, penulisan ilmiah, dan argumentasi (Villanueva, 2010).
6. Menambah petugas perpustakaan yang berkompeten dalam artian lulusan bidang perpustakaan (Chang, et all, 2012)
7. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, staf dan siswa untuk mendukung gerakan literasi sekolah (Chang et all, 2012; Triatma, 2016)

Menurut hemat penulis, program gerakan literasi sekolah ini memang sangat bagus, namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Untuk itu, kepala sekolah yang hendaknya membuat satu program khusus tentang gerakan literasi ini, misalnya membuat program dengan jangka pendek, menengah dan panjang.

1. Program Jangka Pendek, *one punishment with one book*. Siswa melanggar peraturan ada satu *punishmen* untuk membawa satu buku sebagai hukumannya
2. Program Jangka Menengah
  - a. Membuat program kunjungan ke perpustakaan daerah
  - b. Membuat program perlombaan gerakan literasi sekolah
3. Program Jangka Panjang
  - a. Apabila sekolah tersebut belum memiliki petugas perpustakaan yang berkompeten, maka kepala sekolah hendaknya mengangkat petugas perpustakaan sesuai dengan kompetensinya
  - b. Membuat program kunjungan ke pusat- pusat literasi misalnya toko buku Gramedia, pameran buku.

## KESIMPULAN

Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah program gerakan literasi sekolah. Program ini diharapkan membantu siswa untuk gemar membaca dan menulis. Dalam pelaksanaannya, program ini mengalami berbagai hambatan, antara lain; 1) faktor dari siswa itu sendiri; 2) minimnya buku yang ada di perpustakaan; 3) ruang perpustakaan yang kurang strategis; 4) Kurangnya fasilitas perpustakaan; 5) Kompetensi yang dimiliki petugas perpustakaan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tentunya harus mempunyai strategi atau solusi yang menghambat gerakan literasi sekolah. Strategi tersebut antara lain:

1. Merancang kurikulum yang mengembangkan pengetahuan sains, sifat sains, dan penerapan sains dalam teknologi dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat
2. Bekerja sama dengan masyarakat (orang tua, komite, alumni) untuk pengadaan buku di perpustakaan
3. Strategi pembelajaran kontekstual yang menyeimbangkan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas



4. Kegiatan *story telling* atau menceritakan kembali cerita untuk terus dikembangkan karena sangat sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa untuk membaca dan kognisi siswa.
5. Merancang pendekatan pedagogis pembelajaran integratif termasuk diskusi, penyelidikan ilmiah, penulisan ilmiah, dan argumentasi
6. Menambah petugas perpustakaan yang berkompeten dalam artian lulusan bidang perpustakaan
7. Menggerakkan guru dan staf untuk mendukung gerakan literasi sekolah dengan memberi teladan untuk gerakan 15 menit baca sebelum jam pelajaran dimulai
8. Membuat program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek misalnya *one punishment with one book*. Artinya siswa melanggar dihukum dengan membawa satu buku. Program jangka menengah program kunjungan ke perpustakaan daerah, mengadakan lomba gerakan literasi sekolah antar kelas. Sedangkan program jangka panjang yaitu mengembangkan kompetensi petugas perpustakaan, program kunjungan ke pusat- pusat literasi sekolah misal ke toko buku, pameran buku, dll

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acheaw Owusu Michael, 2014. *Reading Habits Among Students and its Effect on Academic Performance: A Study of Student of Kofaridua Polytechnic*. Library Philosophy and Practice (e-journal) Libraries at University of Nebraska-Lincoln <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2908&context>
- Ahmadi Reza Mohammad, 2017. The Impact of Motivation on Reading Comprehension. *International Journal of Research in English Education*, DOI: 10.18869/acadpub.ijree.2.1.1, [www.ijreeonline.com](http://www.ijreeonline.com)
- Ahmadi, Farid. 2010. Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 27 No 1. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/194>
- Aizid, Rizem. 2011. *Bisa Baca Secepat Kilat (Super Quick Reading)*. Yogyakarta: Buku Biru
- Alek, dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Alizadeh, M., 2016. The Impact of Motivation on English Language Learning. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 11-15
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama

- Anderson, R. C., Hiebert, E. H., Scott, J. A., & Wilkinson, I. A. G. 1985. *Becoming a Nation of Readers*. Washington, D. C.: National Institute of Education
- Bashir, I. & Mattoo, N. H. 2012. A Study on Study Habits and Academic Performance Among Adolescents (14-19) years. *International Journal of Social Science Tomorrow*. Vol.1, No. 5, pp. 1-5. <https://www.researchgate.net>
- Bass, B.M. 1985. *Leadership and Performance beyond Expectations*. New York: Free Press
- Bass, B.M & Avolio, B.J. 1994. *Improving Organizational Effectiveness: Through Transformational Leadership*. London: SAGE Publications TO
- Bryman, A. 1992. *Charisma & Leadership in Organizations*. SAGE Publications, London. Newbury. New Delhi
- Burns, J.M. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Chandra, A. 1997. *Visionary Leadership: Gaya Kepemimpinan Untuk Organisasi Masa Depan*. Usahawan, 09: 14
- Chang et al, 2012. Assessing students' information literacy skills in two secondary schools in Singapore. *Journal of Information Literacy*. Vol. 6, No.2. <http://ojs.lboro.ac.uk/ojs/index.php/JIL/article/view/PRA-V6-I2-2012-2>
- Covey, S.P. 1989. *The Seven Habits of Highly Effective People*. 1st Edition. New York: Simon & Schuster
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dalman, 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, S. 2006. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eisenbach, R., Watson, K. & Pillai, R. 1999. Transformational Leadership in the Context of Organizational Change. *Journal of Organizational Change Management*, 12 (2): 80 – 88
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Faradina Nindya, 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An- Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya* Vol 6 Nomor 8.

- Hardini Tyas Asri Agustina, Sulasmono Suteng Bambang, 2016. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2. Hal: 246-264, ISSN: 2443-0544. [ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/651/437](http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/651/437)
- Hurlock, B.E. 1973. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Erlangga
- Jafari Mohammad Seyed, 2012. EAP Students Reading Motivation of English Academic Expository Texts: A Mixed Methods Design. *International Journal of Linguistics*, ISSN 1948-5425, Vol. 4, No. 4 [www.macrothink.org/ijl](http://www.macrothink.org/ijl)
- Komariah Aan dan Cepi Triatna, 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kotter, J.P. 1996. *Leading Change*. Harvard Business School.
- Maxwell, J.C. 1998. *The Twentyone Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville, Tenn: Thomas Nelson Publishers
- NarjesBanouSabouri, 2016. How Can Students Improve Their Reading Comprehensive Skill?. *Journal of Studies in Education*. ISSN 2162-6952, Vol. 6, No. 2. <http://dx.doi.org/10.5296/jse.v6i2.9201>
- Northouse, P.G.2007. *Leadership: Theory and Practice*. London: SAGE Publications, International Education and Professional. Publisher Thousan Oaks
- Ögeyik, M. C., & Akyay, E., 2009. Investigating Reading Habits And Preferences Of Student Teachers At Foreign Language Departments. *The International Journal of Language Society and Culture*, 28. [www.educ.utas.edu.au/users/tle/JOURNAL/](http://www.educ.utas.edu.au/users/tle/JOURNAL/)
- Palani, K. K., 2012. Promising Reading Habits and Creating Literate Social. *International Reference Research Journal*. Vol. III Issue 2(1) pp 91. [www.researchersworld.com](http://www.researchersworld.com)
- Rahim, Faradina. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rivers & Temperley. (1978). *A Pratical Guide to The Teaching of English as a Second of Foreign Language*. New York: Oxford University Press.
- Rohman Syaifur, 2017. Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol 4 Nomor 1. p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915
- Rostika Desi, Zulkarnaen Wildan, 2016. Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Sistem Kredit Semester. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 25, No. 2 Hal 191-199 [ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/.../10.-desi-september-2016.pdf](http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/.../10.-desi-september-2016.pdf)

- Ruky, A.S. 1997. *Penerapan 'Visionary Leadership' dalam Perusahaan Indonesia: Suatu "Conditio Sine Quanon" untuk Menyongsong Milenium Ketiga*. Usahawan
- Sharma, A. K., & Singh, S. P. 2005. Reading habits of faculty members in natural sciences: A case study of the University of Delhi. *Annals of Library and Information Studies*, 52, 119-123. <https://www.researchgate.net/>
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Tehnik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sothayapetch, P., Lavonen, J, & Juuti, K. 2013. An Analysis of Science Textbooks for Grade 6: The Electric Circuit Lesson. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 9(1), 59-72
- Triatma, Ilham Nur. 2016. Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Vol. V Nomor 6, <http://journal.student.uny.ac.id>fiptp>viewFile>
- Ulfatin Nurul, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang, Media Nusa Creative
- Villanueva, M.G.F. 2010. *Integrated Teaching Strategies Model for Improved Scientific Literacy In Second-Language Learners*. Thesis, Nelson Mandela Metropolitan University.
- Wahab, A., A. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- West, J., Hopper, P. F., & Hamil, B. 2010. Science Literacy: Is Classroom Instruction Enough?. *National Forum of Teacher Education Journal*. 20(3): 1-6.
- Wixson, K., Peters, C., Weber, E., Roeber, I., 1987. New Direction in Statewide Reading Assessment. *The Reading Teacher*, 40 (8), 749-755